

**UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR
SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR**

Oleh :
Ulfa Suci Amanah
NIM. 03140044



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2008**

**UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR
SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR**

**Diajukan untuk membuat
Skripsi Program S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Oleh :
Ulfa Suci Amanah
NIM. 03140044**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2008**

**UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR
SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

ULFA SUCI AMANAH
NIM: 03140044

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Satral, M. Ag
NIP. 150 023 946

Tanggal 14 Februari 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. PdI

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN
UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ulfa Suci Amanah

(03140044)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2008
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 15 April 2008

panitia ujian

Ketua Sidang

Sekretaris

Drs. H. Farid Hasyim M.Ag
NIP. 150 214 970

M. Amin Nur, M.A
NIP. 150 327 263

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. H. M. Djumransjah, M.Ed
NIP. 150 024 016

Drs. H. Satral, M.Ag
NIP. 150 023 946

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

P E R S E M B A H A N

Alhamdulillah Hirobbil'alamin, sujud syukur kepada Allah swt,
dimana skripsiku ini kupersembahkan kepada Ayahanda H. Machali dan
Ibunda Hj. Nurhayati yang telah dengan jerih payahnya mengasuh
dan mendidikku mulai kecil hingga sekarang ini, karena berkat do'a restunya
aku bisa menyelesaikan skripsiku ini dengan baik.

Suamiku A. Zaini Rahman S.Pdi dan anak pertamaku M. Syahifi Rahman
yang selalu memberikan warna tersendiri dalam hidupku
dengan penuh kasih sayangnya

Kakak-kakakku serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan
baik moril maupun materiil.

Untuk teman-temanku senasib dan seperjuangan Iis, Ervina, Cenul, Ninik, Binti,
Wahyu dan anak D-II yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu kalian
adalah penyemangatku, motivasiku selama mencari ilmu

Dan tak lupa kepada anak-anak "Wisma Flamboyan " Endang, Mb'yanti, Fibri,
Aqtoris, Iin, Aan, D'Pit serta semua penghuni wisma flamboyan,
aku bangga bersama-sama kalian saat ini

Serta untuk semua teman-temanku terima kasih atas bantuan
dan dukungannya selama ini

MOTTO

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan”. (QS. Al-Innsan: 10)”



¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), Hal. 462

Drs. H. Satral, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ulfa Suci Amanah
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 14 Februari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ulfa Suci Amanah
Nim : 03140044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2
Kademangan Blitar

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Satral, M.Ag
NIP. 150 023 946

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Februari 2008

Ulfa Suci Amanah



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah kenikmatan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rector UIN Malang dan para pembantu ketua, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama ini
2. Bpk. Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas bimbingan dan dorongan selama ini kepada penulis.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bpk. Drs. H. Satral, M. Ag selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggungjawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Sunarti Basiswati. selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan Blitar, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi dan juga telah memberikan banyak bantuannya.

6. Para Pegawai dan staf Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan Blitar, yang juga telah banyak membantu atas data-data yang penulis butuhkan selama penelitian.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, Suami dan Anakku tersayang yang telah memberikan ketulusan cinta dan dukungan moril maupun spiritual serta do'a yang tak terhingga untukku.
8. Dan segenap keluarga besarku beserta teman-temanku semua yang tak bisa kusebut satu persatu terima kasih atas bantuan yang diberikan kepadaku.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, 18 April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Sistematika Penelitian	9
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Pembahasan Tentang Guru Agama Islam	
1. Pengertian Guru Agama Islam	11
2. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	12
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	15
B. Pembahasan Tentang Kesulitan Belajar	
1. Pengertian Kesulitan Belajar	18
2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	20
3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar	32
4. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar	36

C. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	35
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	44
D. Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	46
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	56
C. Sumber Data Dan Jenis Data	56
D. Populasi Dan Sampel	57
E. Pengumpulan Data	60
F. Analisa Data	63
BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	
1. Sejarah Singkat SD Negeri 2 Kademangan Blitar	66
2. Visi Dan Misi SD Negeri 2 Kademangan Blitar	67
3. Keadaan Guru SD Negeri 2 Kademangan Blitar	69
4. Keadaan Siswa SD Negeri 2 Kademangan Blitar	70
5. Sarana Dan Prasarana SD Negeri 2 Kademangan Blitar	71
6. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kademangan Blitar	72
B. Hasil Penelitian	73
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Yang Dialami Siswa Di SD Negeri 2 Kademangan	84
B. Faktor Penyebab Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa	86
C. Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	89
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Keterangan Pengesahan Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 5 : Denah SD Negeri 2 Kademangan Blitar
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Dengan Responden Kepala Sekolah
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara Dengan Responden Guru Agama
- Lampiran 8 : Pedoman Angket Siswa
- Lampiran 9 : Struktur Organisasi
- Lampiran 10 : Daftar Nilai



ABSTRAK

Amanah, Ulfa Suci, 2003. *Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dosen Pembimbing: Drs. H. Satral, M.Ag.

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar dalam hal ini pendidikan agama Islam. Tapi tidak semua siswa yang mengalami kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam. Berbagai kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan. Untuk itu dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru bidang studi pendidikan agama Islam sendiri selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar.

Melihat fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan sekolah tersebut. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa pendidikan agama Islam serta untuk faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan metode dalam pengumpulan data adalah metode wawancara (interview), dokumentasi, observasi dan angket (kuesioner). Agar data yang dihasilkan dapat mewakili keseluruhan populasi maka dalam pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling yang mana diwakili oleh siswa kelas IV, V, VI yang berjumlah 60 orang siswa.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk data yang tidak bisa direalisasikan dengan angka, sedangkan untuk penjabaran data angket maka peneliti menggunakan teknik prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase

N = Jumlah Responden

F = Frekwensi Jawaban.

100 = Bilangan standarisasi

Sebagai kesimpulan dari penelitian tersebut ternyata bahwa hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disebabkan karena adanya upaya-upaya preventif yang sebagian besar telah dilaksanakan

secara baik, misalnya dalam hal peningkatan pengetahuan guru, mendatangkan nara sumber bila ada kegiatan yang membutuhkan tenaga profesional serta upaya yang datangnya dari siswa itu sendiri maupun dari guru. Hanya saja masalah fasilitas atau peralatan sedikit kurang terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Walaupun demikian proses belajar mengajar tetap berjalan lancar, sehingga siswa tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹

Dengan demikian, belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia, apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Tentu saja kita menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri kita adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Maka kita belajar dengan suatu tujuan lebih dulu kita tetapkan.

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal. 129

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan beramal sholeh.²

Dan dengan hasil Pendidikan Agama Islam itu diharapkan siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan Negara dan agama serta mengabdikan pada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak SW dan Warji R, sebagai berikut: bahwa dalam proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa. Dengan keanekaragaman tersebut maka penguasaan hasil belajar beranekaragam juga.³

Adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka. Sehingga baik siswa yang cepat belajarnya maupun yang lambat dalam belajarnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal.78

³ Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (yogyakarta: Liberty, 1998), Hal. 34

ditentukan. Karena biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar.

Menurut Cece Wijaya, salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.⁴

Siswa golongan ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Akibatnya siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar ini sering ketinggalan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa/peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan terutama dalam kegiatan mencapai tujuan. Penyebab terjadinya kesulitan belajar dikarenakan adanya beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari diri siswa (Intern, misalnya kemampuan siswa, minat belajar siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesehatan) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lain-lain).

Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa. Seringkali siswa menunjukkan prestasi belajar yang relative rendah,

⁴ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hal. 4

menunjukkan sikap yang kurang wajar dan sulit mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bidang studi tertentu sebagaimana lazimnya dalam dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa adalah berupaya untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran adalah sebagai keterampilan proses, maksudnya sebagai salah satu usaha untuk membantu siswa belajar bagaimana mereka mempelajari sesuatu. Dan pengajaran juga merupakan cara atau alat yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Untuk pencapaian hasil belajar yang ideal, kemampuan para guru sebagai seorang pendidik dalam membimbing belajar siswanya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka tujuan pengajaran atau pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan seperti yang diungkapkan Breiter bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. “Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.”⁵

Guru sebagai seorang pendidik, pembimbing sekaligus perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.⁶ Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal.136

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op-Cit*, Hal. 115

meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sampai disini dapat dilihat bahwa guru memegang peranan penting dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa. Karena tanpa adanya faktor guru keberhasilan program belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, guru harus terampil mengajarkan suatu pengetahuan dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan. Sehingga dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan peserta didik/siswa sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tergerak untuk mengkaji permasalahan yang ada pada lembaga tersebut. Sesuai dengan masalah ini penulis mengambil judul

“UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN DI KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR” sebagai topik pembahasan dari skripsi ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang judul diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar?

2. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar?
3. Upaya apa saja yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.
3. Ingin mengetahui upaya yang ditempuh guru dalam menanggulangi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi atau pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi siswa

- a. Kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat segera teratasi.
- b. Siswa dapat memperoleh pandangan dalam cara mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dialaminya.

2. Bagi guru

- a. Guru memperoleh masukan dari peneliti tentang kesulitan belajar siswa khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam serta pemecahannya.
- b. Guru dapat mengoreksi sistem pengajaran yang selama ini digunakannya.
- c. Guru dapat mempertahankan dan mengembangkan sistem yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar apabila dianggap mudah dan dapat diterima oleh siswa dan menghindari cara mengajar yang tidak dapat diterima oleh siswa.

3. Bagi lembaga sekolah

Lembaga sekolah memperoleh masukan dari peneliti tentang masalah kesulitan belajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa dan cara menanggulangnya, sehingga lembaga sekolah dapat dengan cepat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam disekolah tersebut sehingga tujuan pendidikan pada sekolah dapat tercapai.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang banyak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa khususnya siswa SD Negeri 2 Kademangan di kecamatan Kademangan Blitar. Selain itu juga merupakan pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya bila sudah terjun di lapangan dapat mengatasi jika ada masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, juga membantu guru lain yang mendapat masalah yang sama.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.
3. Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 kademangan Kabupaten Blitar.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini penulis mensistematikan pembahasan dalam beberapa sub. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan penelitian yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Kajian teori, pada Bab ini akan dibahas berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, antara lain teori mengenai pengertian, syarat dan tugas guru Agama Islam, serta mengenai Pengertian, dasar, tujuan bidang Studi Agama Islam. Kemudian juga mengenai pengertian, faktor-faktor, dan gejala-gejala kesulitan belajar dan proses pemecahan kesulitan belajar upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam, yang mencakup tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, pengertian kesulitan belajar, faktor-faktor kesulitan belajar, pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, faktor-faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam, serta upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode penelitian, berisi hal-hal yang berkaitan dengan sistematika penelitian yang akan digunakan peneliti dilapangan, yakni: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan juga analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan paparan data, pada bab ini akan diuraikan data-data hasil penelitian serta hasil yang sudah didapat berupa data mentah, yang berupa latar belakang obyek penelitian, penyajian data, dan analisa data.

BAB V : Pembahasan dan Analisis data, pada bab ini data yang sudah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang sudah ditentukan dalam metode penelitian ini menjawab dari hasil penelitian kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam, upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam.

BAB VI : Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

I. Pengertian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah, tidaklah dipandang ringan. Tugas sebagai guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Yang pertama yaitu guru pendidikan agama dipandang sebagai bapak rohani bagi anak didik yang senantiasa harus memberi bimbingan jiwa dan ilmu pengetahuan. Yang kedua harus menanamkan akhlak kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".⁷

Muhaimin dalam bukunya mengemukakan" bahwa seorang guru dapat disebut sebagai ustad, Muallim, Murobbi, Mursyid, Mudris dan Muadzib".⁸

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), Hal.41

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal.210

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ahmad Tafsir mendefinisikan "guru adalah sama dengan teori barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik".⁹

Melihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan diatas dapat diambil pengertian seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik). Yang pada dasarnya pendidikan itu dilakukan oleh orang tuanya kepada anak-anak mereka sendiri. Namun mereka merelakan dirinya untuk menggantikan peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua mereka, sekaligus mengarahkan peserta didik untuk berakhlak dan bermoral tinggi. pada akhirnya mereka menjadi generasi penerus umat manusia yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

II. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan figur dari seorang pemimpin yang setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sehingga guru agama harus dapat menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang menghilangkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada guru pendidikan agama Islam.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 74

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan formal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darojat, dkk.diantaranya:

a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak untuk tidak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun jika dirinya tidak bertakwa kepada Allah. Oleh sebab itu seorang guru agama harus menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik menjadi generasi penerus agama dan bangsa yang baik.

b. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas tapi suatu bukti bahwa mereka memiliki ijazah yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk jabatan. Seorang gurupun harus mempunyai ijazah supaya mereka diperbolehkan mengajar.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit sangat berbahaya bagi seorang murid-muridnya.

Selain itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam menyampaikan pelajarannya.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam penanaman watak kepada siswa. Guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena anak mempunyai sifat kebiasaan meniru apa yang mereka lihat. Diantaranya tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik kepada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

Dalam buku Ahmad Tafsir yang dikutip dari Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru Kuttab (semacam Sekolah Dasar di Indonesia) menyatakan-syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Umur harus sudah dewasa.
2. kesehatan harus meliputi kesehatan jasmani dan rohani
3. keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dalam menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
4. harus berkepribadian Muslim.¹⁰

Melihat dari berbagai macam persyaratan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, dalam pengadaan tenaga pendidik itu semua untuk

¹⁰ Ibid. Hal.81

menjaga agar kualitas pendidikan yang mempunyai mutu dan dapat diandalkan atau bersaing dimasa yang akan datang.

III. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru para ahli pendidikan Islam dari barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh yang baik dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.¹¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 dalam ketentuan umum bab I menyebutkan tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

¹¹ J.L. Pasaribu Dkk, (*Pendidikan Nasional*, Bandung: Tarsito,1982), Hal.116-117

- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Abdullah Al Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.¹²

Seorang guru harus lebih menekankan kepada tanggung jawab mengajar, artinya guru lebih bertanggung jawab pada aspek kognitif. Namun guru juga harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap aspek mendidik dalam hal disiplin kemandirian, akhlak, dll.

Tanggung jawab guru misalnya menumbuh kembangkan disiplin anak ketika di kelas. Seperti ketika anak di Sekolah Dasar ketika anak mendengar bel tetapi masih bercakap-cakap di luar, maka semua itu tanggung jawab seorang guru untuk mendidik mereka dalam disiplin.

Wiggins menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi diluar sekolah. Ia menjelaskan bahwa juga tanggung jawab dalam memberi petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung

¹² Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal.95

jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ketempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktifitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua siswa dimana siswa berhubungan.¹³

Tugas guru adalah sangatlah berat apabila dilihat dari tugas dan tanggung jawab yang diungkapkan oleh pakar-pakar pendidikan. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran namun juga kepribadiannya harus sesuai dengan persyaratan seorang guru. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai akhlak yang baik, terlebih-lebih guru yang mengajar pendidikan agama Islam. Guru pendidikan Islam selain menyampaikan materi di kelas juga harus mengawasi tingkah laku peserta didik, terlebih di luar kelas dan juga membimbing moral peserta didik.

Semua itu harus melekat pada jiwa seorang pendidik dalam bidang keagamaan. Karena pendidikan agama akan mudah dilihat ketika anak telah keluar dari sekolah tersebut. Jika anak setelah mendapatkan materi keagamaan dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka itu merupakan kegagalan guru pendidikan agama dalam membimbing peserta didik. Oleh karena itu, pada akhirnya yang menjadi sorotan adalah guru mereka gagal membimbing peserta didik.

¹³ Piet. A. Sahertian Dkk, *Suoverfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inerfice Educasien*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), Hal. 39-40

B. PEMBAHASAN TENTANG KESULITAN BELAJAR

I. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar mengajar disekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswinya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataanya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam pembahasan pengertian belajar, bahwa kesulitan belajar merupakan proses psikologis yang dialami siswa yang sedang belajar.

Dalam hal ini Koestor Parto Wisasto dan A. Hadi Suparto mengemukakan definisi-definisi sebagai berikut:

“Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercampur sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada didalam pandangan atau anggapan dari pada guru dan kepala sekolah”.¹⁴

Yang dimaksud dengan harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan formil adalah tujuan dari tiap mata pelajaran yang diharapkan untuk dicapai. Sedangkan harapan yang tidak formil, misalnya siswa diharapkan tidak mengganggu guru atau teman-temanya dalam belajar.

Definisi kedua tentang kesulitan belajar adalah: suatu masalah belajar itu timbul kalau seorang siswa itu jelas berada dibawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya, baik bidang studi

¹⁴Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), Hal 46.

formil dari kurikulum maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.¹⁵

Jadi bila siswa memiliki potensi normal tapi tidak dapat memenuhi harapan dalam suatu mata pelajaran dibanding dengan teman-teman seusianya atau sekelasnya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan dalam pelajaran pada bidang studi tersebut.

Dari dua definisi diatas dapat diambil pengertian, bahwa kesulitan belajar adalah adanya perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
2. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
3. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.

¹⁵ Ibid. Hal. 47

4. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
5. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran.

Macam-Macam Kesulitan Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam itu bias ditandai dengan beberapa criteria, diantaranya yaitu:

- a) Siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang di berikan guru agama.
- b) Siswa kesulitan menghafal pelajaran, seperti menghafal surat-surat pendek dan do'a - do'a.
- c) Siswa kesulitan mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang di tandai dengan hasil belajar yang rendah.
- d) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas.

II. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam

kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa, yakni:

a. Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.¹⁶

Faktor ini misalnya:

a) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani.

Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya.

¹⁶ Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 284 -285

Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

b) Cacat Badan

Cacat badan dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Siswa yang kurang pendengarannya atau setengah tuli meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal.¹⁷

Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

b. *Faktor Psikologis*

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.¹⁸

a) Kurangnya kemampuan dasar intelligensi siswa

Intelligensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau

¹⁷ Ibid, Hal. 285

¹⁸ Ibid, Hal.285

lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁹

Dengan demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya.

b) Tidak ada bakat dalam belajar

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang tehnik tetapi dibidang olah raga lemah.²⁰

Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

¹⁹ Usman Efendi Dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1985), Hal.85

²⁰ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 82

c) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya²¹

Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang siswa pada suatu mata pelajaran. Dan sebaliknya dengan kurangnya minat siswa dalam pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat proses belajar atau siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

d) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques, motifasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.²²

Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar.

²¹ Ibid, Hal. 173

²² Mustaqim Dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 72

Sebaliknya siswa yang tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

e) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.²³

Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

2. Faktor ekstern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

a. *Lingkungan keluarga*

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.²⁴

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

²³ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, Op. Cit, Hal. 83

²⁴ Ibid, Hal.81

a) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

b) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.²⁵

c) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

²⁵ Ibid, Hal.81

Dengan demikian maka keluarga yang miskin akan berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam, karena keuangan akan lebih dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari.

b. Lingkungan perkampungan/masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:

- a) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya.
- b) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- c) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.
- d) Aktivitas dalam masyarakat, karena tidak dapat mengatur waktu belajar, terlalu banyak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah sehingga menyebabkan belajar terbengkalai.²⁶

²⁶ Abu Ahamadi, Op. Cit, Hal. 291

c. *Lingkungan sekolah*

a) Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:

(a.1) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.

(a.2) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

b) Siswa

Hubungan antara siswa dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

c) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.²⁷

d) Kondisi gedung

Ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan. Seperti ruangan berjendela sehingga udara segar bisa masuk dan sinar dapat menerangi ruangan dinding harus bersih, lantai tidak becek dan kotor serta keadaan gedung jauh dari keramaian sehingga siswa mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Akan tetapi bila syarat kesehatan tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik, dimana siswa selalu gaduh sehingga memungkinkan terlambat dalam pelajaran.

Selain faktor-faktor yang bersifat diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa learning disability (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang

²⁷ Ibid, 290-291

berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidak mampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidak mampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal, bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.²⁸

Dalam perkembangan agama pada anak itu sendiri sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan pertama (masa anak) umur 0-12 tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan agama pada anak. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Sungguhpun demikian dalam belajar tidaklah selalu berhasil seperti yang diharapkan, seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menyebabkan gangguan yang bisa menghambat

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), Hal. 166-167

kemajuan belajar siswa. Adanya kendala-kendala proses pendidikan agama pada siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu.
- b. Keterbatasan media dana.
- c. Keterbatasan personalia.
- d. Pergeseran nilai-nilai Agama.²⁹

Keterangan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu

Sebagaimana diketahui, bahwa waktu belajar anak di sekolah dasar hanya sekitar 80-120 menit atau 2-3 jam pelajaran perminggu. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan anak yaitu pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga dari waktu yang dianggap sesingkat itu dianggap kurang optimal dalam menyampaikan yang telah diberikan oleh pendidik.

b. Keterbatasan Media dan Dana

Diantara problem pendidikan agama di sekolah dasar adalah terbatasnya media. Secara ideal, pendidikan anak perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Seperti tape recorder, video, TV, kaset-kaset lagu Islami, kaset video praktek sholat, gambar-

²⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004) Hal. 117-119

gambar, rambu-rambu makharijul huruf, balok-balok rukun Islam, alat-alat permainan.

Dengan adanya media itu diharapkan agar komunikasi dan interaksi guru-siswa tidak bersifat monoton, tetapi lebih bervariasi, selain itu anak akan lebih betah/keras belajar agama Islam. Namun demikian, seperangkat media tersebut tidak banyak dimiliki oleh sebagian sekolah dasar, karena keterbatasan dana.

c. Keterbatasan Personalia

Keterbatasan personalia, terutama pada tenaga pendidik yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan profesional. Keterbatasan ini disebabkan antara lain karena jumlah pendidik yang ada Cuma satu orang, sehingga membutuhkan bantuan dari guru ngaji, padahal pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama kesejahteraan hidupnya, sehingga wajar kalau pendidikan agama hanya ditangani sukarelawan-sukarelawan yang kurang profesional.

d. Pergeseran Nilai Sosial Agama

Pada saat ini kehidupan di kota-kota atau di desa-desa yang mulai mengarah pada model kehidupan kota, terdapat fenomena pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan. Nilai kepatuhan kepada Allah, hal ini bisa dilihat pada hari jum'at masjid penuh dengan para jama'ahnya, tapi pada hari-hari yang lain fungsi masjid terlihat begitu

sepi. Ini terlihat kalau tempat-tempat ibadah itu hanya biasa digunakan kalau hari-hari besar saja.

Dalam hubungannya manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri, juga terdapat pergeseran, dari sikap kegotong royongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama, sikap menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, sikap individualistik, materialistik, konsumtif dan hedonistik.

III. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, (guru, pembimbing).

1. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, diantaranya
 - a) Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.

5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya: mudah tersinggung, bingung, kurang gembira, selalu sedih, dan lain-lain.³⁰

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang. Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (dibawah rata-rata kelas).

Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang memiliki kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Disamping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- 1) Observasi, cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:
 - a. Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, adalah tanda-tanda cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran.

³⁰ Abu Ahmadi, Op. Cit, Hal. 94

- b. Bagaimana kelengkapan catatan, peralatan dalam pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar konsentrasi, catatannya tidak lengkap, dan sebagainya.³¹
- 2) Interview, adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman dekat).
- 3) Tes diagnostik, adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih.
- 4) Dokumentasi, adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Untuk mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa melihat:

- a. Riwayat hidupnya
- b. Kehadiran siswa didalam mengikuti pelajaran
- c. Memiliki data pribadinya
- d. Catatan hariannya
- e. Catatan kesehatannya
- f. Daftar hadir di sekolah

³¹ Ibid, Hal. 94

- g. Kumpulan ulangan
- h. Raport, dan lain-lain

IV. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

a. Memperkirakan kemungkinan bantuan

Kalau letak kesulitan siswa sudah diketahui, baik jenis dan sifatnya dengan berbagai latar belakangnya maupun faktor-faktornya, maka guru akan memperkirakan:

- 1) Masih mungkinkah siswa ditolong.
- 2) Pertolongan apa yang harus diberikan.
- 3) Bagaimana cara memberi pertolongan yang efektif dan efisien,
- 4) Apa sarana dan fasilitas yang tepat untuk digunakan.
- 5) Siapa saja yang seharusnya terlibat dalam memberikan bantuan atau pertolongan dan apa perannya.

Dengan demikian dalam proses pemecahan kesulitan belajar setelah letak kesulitan dipahami oleh guru, maka guru memperkirakan kemungkinan bantuannya. Yang antara lain mungkinkah siswa ditolong untuk mengatasi kesulitan belajarnya, siapa yang memberikan bantuan serta bagaimana memberi pertolongan yang efektif dan efisien sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa dapat teratasi.

C. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan agama Islam

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi/menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah dan akhlak (Iman, Ihsan, Islam).³² Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam.

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses Ijtihad, para ulama' mengembangkan pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

1) Menurut Zakiyah Daradjat

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Hal.109

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tayar Yusuf

Mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.³⁴

Pengertian pendidikan agama Islam diatas, menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya dengan tujuan agar suatu saat nanti benar-benar menjadi manusia yang taat dan patuh pada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987) Hal.87

³⁴ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Hal.130

dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam jaran Islam.

Dari definisi-definisi pendidikan agama Islam diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan pengarahan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai proses pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, memahami makna dan maksud serta tujuannya. Dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pedoman dan pandangan hidupnya (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena masalah pendidikan ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari sinilah maka dalam pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam harus mempunyai dasar yang jelas sebagai pegangan dan pelaksanaannya.

Yang dimaksud dengan dasar adalah suatu yang menjadi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasinya adalah yang menjadi dasar. Begitu pula dengan pendidikan agama yang dimaksud disini adalah dasar pelaksanaannya mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga lainnya.

Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini dkk “bahwa dasar religius adalah yang bersumber dalam ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits.”³⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (سورة ال عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (surat Ali-Imran:104)³⁶

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa *hendaklah ada diantara kalian suatu golongan yang berbeda, bekerja untuk dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar.*

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum Mu'minin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau

³⁵ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal.21

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota), Hal. 407

bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga, bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi munkar), segera mereka mengembalikannya kejalan yang benar.³⁷

Disini, Allah memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota umat dan menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari'at serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, sebagai pengukuhan terhadap mereka demi terpeliharanya hukum-hukum syari'at dan dalam rangka memelihara syari'at dan undang-undang.

Dengan demikian, jika ada diantara mereka satu golongan yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, berpegang pada tali Allah dan mengarah pada satu tujuan, maka pasti mereka tidak akan berpecah dan berselisih. Dan hendaknya, dalam jiwa anggota umat tertanam cinta kebaikan dan berpegang teguh padanya, yang didalamnya terkandung kemaslahatan, seolah sama dengan cinta terhadap kemaslahatan pribadi. Sehingga, terciptalah suatu ikatan yang mengikat dan menghimpun mereka dalam mencari kebaikan untuk mereka (kaum mukminin).

Maka ayat tersebut diatas adalah mengenai mendukung ajakan kepada manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyeru untuk meninggalkan kemungkaran.

³⁷Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 4* (Semarang: Toha Putra, 1986), Hal.34

Kemudian dalam surat At-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka” (pangkal ayat 6). Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah diperilah dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.

Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk ummat. Dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat Islam.

Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.³⁸

Dalam surat An-Nahl ayat 125 disebutkan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

2. Dasar Yuridis

Dasar yuridis disini adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, baik di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya diseluruh Indonesia.dasar yuridis formal meliputi:

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke-28* (Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 1981),Hal. 369

a) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar yang berasal dari falsafah hidup bangsa yaitu pancasila, tepatnya sila pertama, hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau mencerminkan tegasnya beragama.

Untuk merealisasikan sila pertama dari pancasila tersebut diperlukan adanya pendidikan agama bagi semua manusia, karena tanpa pendidikan agama akan sulit untuk menciptakan masyarakat yang beragama.

b) Dasar Konstitusional/struktural

Dasar konstitusional adalah dasar yang berasal dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Kalau kita telaah isi undang-undang Dasar 1945 tersebut, mengandung pengertian bahwa, pertama: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, kedua: Bangsa Indonesia memberikan perlindungan kepada umat beragama dalam menunaikan ajaran dan beribadah sesuai dengan agama masing-masing, sehingga umat beragama merasa aman dan leluasa dalam menjalankan ibadah atau ajarannya. Dan agar ada kesesuaian dalam menjalankan ibadah atau ajarannya. Dan agar ada kesesuaian dalam menjalankan ajaran agamanya diperlukan pendidikan agama sebagai dasar pelaksanaan.

Dengan demikian ajaran agama akan dapat diamankan dengan baik dan sempurna apabila masyarakat telah mendapatkan pendidikan agama secara formal amupun non formal.

Atas dasar itulah, maka pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama secara menyeluruh mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di semua jenis pendidikan.

c) Dasar Operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN mengenai arah kebijaksanaan pembangunan dalam bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

“Diusahakan supaya terus bertambah saran-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi”.³⁹

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam, mempunyai dasar yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan

³⁹ GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), *Tap MPR No. II/MPR/1983* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), Hal.90

yang ada di Indonesia, kurikulumnya harus memuat pendidikan agama, kewarganegaraan dan bahasa.

3. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk "Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya".⁴⁰

Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar anak dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, sehingga dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipelajarinya, agar anak dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar dengan ketentuan Allah.

Dari semua dasar-dasar pendidikan agama Islam diatas itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem

⁴⁰ Zuhairini Dkk, Op. Cit, Hal. 25

pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik pertama

Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.⁴¹ Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia.

b. Karakteristik kedua

Pendidikan Islam adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.

Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

c. Karakteristik ketiga

Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya.⁴²

Disini suatu pengetahuan bukan hanya diketahui, dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 10

⁴² Ibid, Hal. 10

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan, serta berkonsekuensi daya-upaya untuk mencapainya.⁴³

Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam

Adapun cara atau alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ialah pengajaran. Karena pengajaran itu sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, dan ahli); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan).⁴⁴

Dengan demikian, dalam mengatasi kesulitan belajar pada pendidikan agama Islam di sekolah itu mempunyai maksud dan tujuan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas yaitu bertujuan untuk memberikan bantuan baik yang berupa perlakuan pengajaran maupun yang berupa bimbingan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan

⁴³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 51

⁴⁴ Zakiyah Daradjat Dkk, Op. Cit, Hal.30

belajar yang dihadapi oleh siswa yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Kesemuanya itu diusahakan agar supaya selalu mendukung tercapainya efektifitas dan efisiensi belajar sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam dapat dicapai dengan hasil yang optimal.

Sedangkan dalam arti sempit yaitu bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada para siswa yang lambat dalam belajar, gagal belajar, agar supaya mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa.

D. UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan dasar jelas berbeda dengan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan formal jenjang terendah, sedangkan pendidikan dasar merupakan pembekalan umum dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya dan hidup keagamaan secara baik. Karena itu, jika pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, dan menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

Setiap siswa yang belajar pasti ingin mencapai keberhasilan yang optimal. Maka dari itu berbagai faktor yang sekiranya dapat menghambat baik

faktor yang datangnya dari luar maupun datangnya dari dalam diri siswa harus ditanggulangi.

Dalam pembahasan kali ini akan penulis uraikan berbagai macam cara menanggulangi kesulitan belajar pendidikan agama Islam:

1. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa.

Antara lain:

- a) Menjaga kesehatan badan, karena kesehatan dapat menunjang kemampuan belajar dan siswa akan mudah menangkap pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yaitu:

“Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif”⁴⁵

- b) Membangkitkan minat pada diri sendiri dalam setiap belajar dan berusaha mengetahui tujuan belajar secara jelas. Tanpa adanya minat dan tujuan dalam belajar maka hasilnya tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Seorang siswa dapat membangkitkan minat belajarnya misalnya dengan menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik dalam kesehariannya, sehingga menjadi menarik untuk dipelajari pelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi:

⁴⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 115

“Spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik baginya”⁴⁶

Memupuk bakat yang dimilikinya. Bila anak mempunyai bakat dan dia aktif mengikutinya, maka anak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah khususnya masalah pelajaran.

- c) Mendorong dan memotivasi diri untuk belajar.

“Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”⁴⁷

Karena belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan yang semaksimal mungkin.

- d) Dapat mengatur waktu belajar, istirahat dan kegiatan lainnya. Dengan mengatur waktu seseorang dapat membiasakan disiplin diri dalam segala hal.
- e) Berusaha memperhatikan dan memusatkan pikiran pada saat pelajaran berlangsung.
- f) Siswa mempunyai buku literatur-literatur yang dapat menunjangnya dalam belajar. Karena dengan tersedianya literatur siswa akan mudah untuk memecahkan berbagai kesulitan dalam belajarnya.
- g) Siswa mempunyai tempat belajar sendiri

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 54

⁴⁷ Wasty Soemanto, Op. Cit, Hal. 115

Dengan memiliki tempat belajar sendiri, anak dapat belajar sepuasnya tanpa ada gangguan dari luar, sehingga anak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran yang dipelajarinya, dengan begitu dia dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal.

2. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa.

Antara lain:

2.1. Menanggulangi kesulitan belajar dari faktor lembaga sekolah.

Penanggulangan kesulitan belajar yang dilakukan oleh lembaga sekolah berupa melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Antara lain:

a. Penataan ruang kelas

Dalam penataan ruang kelas, panjang kelas hendaknya jangan lebih dari delapan atau sembilan bangku sehingga siswa yang duduk di belakang masih bisa membaca tulisan di papan tulis dan mendengarkan suara guru dengan baik.

b. Peralatan pengajaran

Kelengkapan alat pengajaran juga mempunyai pengaruh yang besar pada keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya dengan kurangnya alat-alat pengajaran menyebabkan timbulnya kesulitan belajar, untuk itu demi tercapainya tujuan belajar maka alat pengajaran juga harus dilengkapi.

c. Perpustakaan sekolah

Dengan adanya perpustakaan maka siswa akan terdorong untuk lebih banyak membaca sehingga mempunyai pengetahuan yang luas, selain itu dengan tersedianya buku yang bersangkutan, siswa akan mudah dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

d. Pendidik (guru)

Guru akan mengorganisir seluruh kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas mendorong, mendidik, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa-siswanya. Sehingga siswa akan merasa diperhatikan belajarnya dan kesulitan yang di hadapi dalam belajar dapat terasi, selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

2.2. Cara menanggulangi kesulitan belajar dari faktor keluarga

a. Mengatasi kekacauan rumah tangga

Kekacauan rumah tangga dapat mengganggu konsentrasi belajar anak sehingga menimbulkan kesulitan belajar. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus dapat mengatasi atau mencegah timbulnya kekacauan rumah tangga.

b. Perhatian orang tua

Orang tua hendaklah selalu memberi perhatian terhadap anak, memberi contoh perbuatan yang baik pada anak, memberi waktu yang cukup untuk belajar dan istirahat pada anak, memberikan makanan yang bergizi, karena dengan badan yang

sehat anak menjadi lebih giat belajar dan lebih cerdas dalam berfikir.

c. Memenuhi perlengkapan belajar

Tanpa perlengkapan belajar akan menimbulkan sulit dalam belajar bagi anak. Untuk mengatasinya orang tua harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan belajar anak.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Dengan perekonomian yang baik maka akan dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga orang tua harus berusaha memenuhi perekonomian keluarga, disamping itu anak juga harus membantu dengan jalan memanfaatkan alat belajar dengan baik dan tidak menghambur-hamburkan uang.

2.3. Cara menanggulangi kesulitan belajar dari lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Yang bisa digolongkan lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap belajar anak antara lain:

a. Mass media

Mass media merupakan penghambat dalam belajar, misalnya bioskop, radio, TV, majalah, kaset dan masih banyak lagi. Mass media seperti yang tercantum di atas yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis, sehingga mereka lupa akan tugas belajarnya. Oleh sebab itu perlunya pengawasan yang ketat.

b. Teman bergaul

Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan jangan sampai anak mendapat teman bergaul yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan. Perbuatan yang tidak baik mudah sekali menular pada anak. Maka kontrol pergaulan pada anak diperlukan.

c. Kegiatan dalam masyarakat

Kegiatan diluar sekolah yang berlebihan akan dapat menghambat belajarnya. Karena itu orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya supaya jangan terbenam terlalu dalam dengan kegiatan yang tidak menunjang studinya.

d. Cara hidup lingkungan

Cara hidup bertetangga di sekitar rumah dimana anak tinggal, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga lingkungan perlu mengontrol atau memperbaiki cara hidup anak.

Membuat rencana menanggulangi kesulitan belajar yang didiskusikan atau dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah tersebut antara lain: kepala sekolah, guru kelas atau guru bidang studi, orang tua, dan sebagainya. Kemudian melakukan tindak lanjut dengan melakukan pengajaran remedial yang diperkirakan paling tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, kegiatan tindak lanjut ini berupa:

- a) Melaksanakan bantuan berupa remedial teaching pada bidang studi tertentu yang dilakukan oleh guru bidang studi dan dibantu oleh guru bimbingan dan pihak lain yang dianggap dapat menciptakan suasana siswa yang penuh dengan semangat belajar.
- b) Pembagian tugas dan peranan wali kelas serta guru pembimbing dalam memberikan bantuan pada murid yang mengalami kesulitan belajar.
- c) Senantiasa mengecek kemajuan yang dicapai siswa baik pemahaman mereka terhadap bantuan yang diberikan berupa bahan pelajaran, maupun mengecek tepat guna dari program remedial yang dilakukan dan setiap saat diadakan revisi.
- d) Mentransfer siswa yang diperkirakan tidak mungkin ditolong karena diluar kemampuan atau wewenang guru. Transfer khusus semacam ini bisa dilakukan kepada orang lain atau lembaga lain seperti psikologis, psikiater dan sebagainya. Yang diperkirakan dapat membantu siswa yang bersangkutan.

Dengan demikian langkah-langkah penanggulangan kesulitan belajar telah selesai dilakukan

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasional, industri atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁴⁸

Menurut Gay penelitian deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Travers menyatakan bahwa tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁴⁹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan status atau fenomena setelah data yang terkumpul dilakukan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal.208

⁴⁹Consueio G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), Hal.71

klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang berwujud angka-angka hasil pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara antara lain dengan mencari *Prosentase*.

2. Metode Penelitian

Dalam rangka menggali data yang diperlukan penelitian ini, maka digunakan pendekatan *field study*, maksudnya dalam penelitian ini penulis mengadakan riset dilapangan, yaitu dibuat berdasarkan riset kenchah (*field study*) dan ditulis dalam bentuk laporan akademik.⁵⁰

Hal ini peneliti gunakan dalam rangka mencari data yang sebenarnya terjadi dilapangan sehingga peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpulan data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala Sekolah Dasar Negeri II kademangan Blitar.

⁵⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE-UII,1986), Hal. 19.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti ini mengambil lokasi penelitian di SD Negeri II Kademangan Blitar yang berada di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, yang letaknya cukup strategis berada di dekat sekolahan-sekolahan yang lain. Ini akan mempermudah SD Negeri II Kademangan Blitar dalam mengembangkan diri. Peneliti memilih lokasi untuk mengetahui kesulitan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD negeri II Kademangan Blitar.

c. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.⁵¹ Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁵² Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti yang dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia

⁵¹ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, Hal. 91

⁵² Ibid. Hal. 102

merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁵³ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ada di SD Negeri II Kademangan Blitar. Subjek penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data kedua adalah data sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.⁵⁴

Sedangkan yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah, dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil SD Negeri II Kademangan, laporan hasil belajar siswa, catatan-catatan administrasi dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

d. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, “populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai test, benda-benda atau peristiwa”.⁵⁵

⁵³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal.112

⁵⁴ Ibid Hal. 113-116.

⁵⁵ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), Hal. 93.

Dalam penelitian, sample sering digunakan oleh seorang peneliti, hal ini karena jumlah populasi terlalu besar, oleh karena penulis hanya mengambil beberapa orang saja yang dianggap sudah dapat mewakilinya.

“Karena tidak mungkinnya penyelidikan selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan ialah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidik terpaksa mempergunakan sebagian saja dari populasi, yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu”⁵⁶

Jadi penelitian ini adalah penelitian sampling research artinya penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, akan tetapi hanya meneliti sekelompok orang yang keterangannya dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek populasi adalah semua siswa kelas I, II, III, IV, V, dan VI pada tahun ajaran 2006/2007 dengan jumlah semua siswa sebagai berikut:

Kelas I (satu) 13siswa

Kelas II (dua) 14 siswa

Kelas III (tiga) 16 siswa

Kelas IV (empat) 19 siswa

Kelas V (lima) 20 siswa

Kelas VI (enam) 21siswa

⁵⁶ Ibid, Hal. 93.

Jadi jumlah siswa semuanya di SD Negeri II Kademangan ini adalah 103 siswa.

Akan tetapi karena keterbatasan peneliti, maka peneliti berusaha untuk memperkecil subyek penelitian dengan cara mengambil sample, sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto: “ Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sample dari populasi yang ada, dengan rincian sebagai berikut:

Kelas IV (empat) 19 siswa

Kelas V (lima) 20 siswa

Kelas VI (enam) 21 siswa. Sehingga semuanya berjumlah 60 siswa.

Sedangkan kelas I, II, dan III tidak diambil sebagai responden, karena dianggap belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga jawaban yang diberikan tidak valid.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1993), Hal. 107.

e. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan empat metode yaitu, metode observasi, interview, angket dan metode dokumenter.

1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra⁵⁸, metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data di lapangan, yaitu pengamatan langsung di lokasi tentang keadaan murid, guru maupun kondisi fisik sekolah, dengan jalan mengambil pencatatan terhadap subyek yang diselidiki.

Dalam pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti. Seperti halnya peneliti lakukan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengamati guru yang sedang mengajar.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan. Seperti peneliti menyebarkan angket pada siswa kelas IV,V,VI, dan hasilnya nanti dijabarkan dalam bentuk sebuah data tabel.
- c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, Hal. 199

diteliti. Peneliti berusaha memberikan bantuan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar.

2. Metode Interview

Yang dimaksud interview adalah: “cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.”⁵⁹

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wawancara bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengacu pada data yang dikumpulkan.
- b. Wawancara terpinpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederat pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpinpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpinpin, di mana peneliti membawa sederet pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh subjek peneliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan responden, untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi siswa dalam

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), Hal. 193

kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat.

3. Metode Angket (kuesioner)

Yang dimaksud metode angket dalam penelitian ini adalah “pengumpulan data melalui daftar pertanyaan secara tertulis yang disusun dan disebarikan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (responden).”⁶⁰ Berdasarkan dari cara menjawab kuesioner dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang faktor penyebab kesulitan belajar dalam mata Pelajaran Agama Islam, gejala-gejala kesulitan belajar pada siswa, serta usaha yang dilakukan untuk menanggulangnya terhadap siswa dengan jalan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban yang telah disediakan.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶¹

⁶⁰ Drs. Sanafiyah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), Hal. 2

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* Hal. 202.

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data siswa berkenaan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam leger atau raport.

f. Metode Analisis Data

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data...”⁶²

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Untuk menganalisa data hasil penelitian digunakan tehnik deskriptif kuantitatif. Dan untuk menghadapi analisa deskriptif kuantitatif tersebut digunakan analisa statistik, adapun analisa satatistik yang digunakan adalah prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase

⁶² Lexy J. Moeloeng, Op. Cit, Hal.103

N = Jumlah Responden

F = Frekwensi Jawaban.⁶³

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari kuesioner, wawancara dan observasi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data*. Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhaan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data.

Pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan data dan mengolahnya sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu, diperlukan kegiatan guna mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Artinya ada penilaian data, pemilihan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara memilih data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sesuai dengan fokus penelitian dibuat ringkasan abstraknya, kemudian diberi kode dan pernyataan kecenderungan yang terjadi.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.

⁶³ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), Hal. 40

Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa dewan guru serta pencatatan dokumentasi yang ada di SD Negeri 2 Kademangan Blitar dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pada awalnya SD Negeri 2 Kademangan Blitar berdiri pada tahun 1958 dengan nama sekolah rakyat, dan SD Negeri 2 merupakan cabang dari SD kademangan 1 sebagai SD inti. Keberadaan sekolah ini memang cukup tua, terutama bila dilihat dari segi bangunannya yang berciri khas kuno, kokoh yang kerangka atapnya kuat dan tinggi. Dalam perjalanannya SD Negeri 2 Kademangan mengalami perubahan nama mulai dari nama sekolah rakyat (SR) ini pada tahun 1965/1966, sampai menjelang lahirnya kurikulum tahun 1968 berubah menjadi Sekolah Dasar (SD) 2 Kademangan. Pada saat itu SD Negeri 2 kademangan mendapat perhatian dari pihak yang berwenang, terbukti adanya kondisi fisik dan fasilitas yang terus mendapat perhatian dan ditingkatkan, ini misalnya terlihat pada bangunan gedung-gedung sekolah yang diperbaiki, dilengkapinya buku-buku penunjang serta sarana prasarana sekolah.

SD Negeri 2 Kademangan secara geografis berada di wilayah Blitar selatan, tepatnya 6 kilometer sebelah selatan kota Blitar. Namun masih

bisa dikatakan daerah perkotaan Ngare, daerah datar, karena kita ketahui bersama bahwa kecamatan Kademangan dibagi 2 wilayah, yaitu wilayah atas daerah pegunungan dan wilayah bawah daerah datar. SD Negeri 2 Kademangan menghadap keselatan jalan raya, arah Lodoyo ke timur, sedangkan kearah barat menuju TulungAgung. Karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk batas sebelah timur pekarangan penduduk juga.

SD Negeri 2 Kademangan berada dilingkungan pendidikan karena diarah selatan berdekatan dengan MTS Darussalam (berhadapan), dan SD Negeri 1 Kademangan juga SMU Negeri 1 Kademangan. Sedangkan di arah barat SD Negeri 3 dan SD Negeri 5 serta SLTP Kademangan 2. Oleh karena itu pengaruh SD Negeri 2 Kademangan mau tidak mau harus mampu menyesuaikan dan berusaha mensejajarkan diri dengan SD lainnya.

Dari awal berdiri sampai sekarang SD Negeri 2 Kademangan ini berdiri diatas tanah seluas 1900m yang terdiri dari lokasi gedung atau bangunan seluas 374m. dan selebihnya halaman sekolah, tempat sepeda dan satu perumahan guru.

2. Visi dan Misi SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Melalui dunia pendidikan SD Negeri 2 Kademangan berusaha mengabdikan untuk perjuangan agama, nusa dan bangsa. Hal ini tercermin dari visi SD Negeri 2 Kademangan sebagai berikut:” Meningkatkan mutu pendidikan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ”

Sedangkan Misi SD Negeri 2 Kademangan adalah:

1. Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.
2. Memberi motivasi atau dorongan kepada siswa agar setelah tamat dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Menumbuhkan semangat untuk mengikuti perkembangan teknologi.
4. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianutnya.
5. Mendorong warga sekolah untuk mewujudkan program 7K.

Dari visi dan misi yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Kademangan diatas maka menunjukkan bahwa selain menanamkan ilmu pengetahuan umum, lembaga ini juga menanamkan ilmu agama pada semua peserta didik, guru serta karyawan yang ada disana. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mempunyai pegangan hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing khususnya bagi penganut agama Islam dan agama-agama lain melalui materi pelajaran pendidikan agama serta pola tingkah laku yang diterapkan disana. Dengan demikian guru agama harus mempunyai strategi dalam memberikan pengetahuan tentang materi pendidikan agama sehingga para peserta didik dapat memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keadaan Guru SD Negeri 2 Kademangan Blitar

SD Negeri 2 Kademangan dalam perkembangannya telah memiliki 8 tenaga pengajar edukatif/guru dan keseluruhannya merupakan pengajar tetap (pegawai negeri).

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, keadaan guru bila dilihat dari segi pendidikan yang mereka miliki sangat menunjang prospek pendidikan di SD Negeri 2 Kademangan. Menurut mereka pekerjaan guru adalah merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan mereka dalam mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya, hal ini sangat menunjang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di SD Negeri 2 Kademangan.

Dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di SD Negeri 2 Kademangan terdapat 8 guru dengan rincian sebagai berikut. Satu orang kepala sekolah, enam orang guru kelas, satu orang guru agama Islam. Lebih jelasnya keadaan guru dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

TABEL I
KEADAAN GURU SD NEGERI 2 KADEMANGAN

No.	Nama	L/P	Jabatan	Keterangan
1.	Sunarti Basiswati	P	Kepala sekolah	Guru tetap
2.	Sutinah	P	Guru Kelas	Guru tetap
3.	Siti Halimah	P	Guru Agama Islam	Guru tetap
4.	Supiadi	L	Guru Kelas	Guru tetap
5.	Supadmi	P	Guru Kelas	Guru tetap
6.	Cipuk Margiati	P	Guru Kelas	Guru tetap
7.	Srinatun	P	Guru Kelas	Guru tetap
8.	Sriani	P	Guru Kelas	Guru tetap

Sumber data: Data guru SD Negeri 2 Kademangan Tahun 2006/2007

4. Keadaan Siswa SD Negeri 2 Kademangan

Pihak lembaga SD Negeri 2 Kademangan selalu berusaha meningkatkan pendidikan. dalam hal ini lembaga juga memperhatikan keadaan siswa. Hal ini dilakukan sejak penerimaan siswa baru.

Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, maka dalam penerimaan siswa baru SD Negeri 2 Kademangan sangat selektif. Dalam penerimaan siswa baru pihak sekolah mengadakan seleksi bagi calon siswa baru yang akan masuk di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan agar kualitas dari tiap lulusan tetap baik.

Sedangkan untuk mendisiplinkan siswa dalam proses belajar mengajar, setiap hari dilakukan pencatatan kehadiran siswa melalui buku absen yang dilakukan oleh guru kelas setiap masuk kelas. Sehingga apabila ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dapat diketahui.

Selain itu juga adanya pembinaan tata tertib siswa dimana siswa harus mentaati dan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun peraturan tata tertib siswa SD Negeri 2 Kademangan Blitar disesuaikan dengan edaran yang telah diberikan oleh DIKNAS Propinsi Jawa Timur.

Dalam tahun ajaran 2006/2007 peserta didik yang belajar di SD Negeri 2 Kademangan Blitar berdasarkan rekapitulasi berjumlah 103 yang terbagi dalam 6 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

TABEL II
KEADAAN SISWA SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR

No.	kelas	Jumlah kelas	Jumlah siswa
1.	1	1	13
2.	2	1	14
3.	3	1	16
4.	4	1	19
5.	5	1	20
6.	6	1	21
		6 Kelas	103 Siswa

Sumber data: Data guru SD Negeri 2 Kademangan Tahun 2006/2007

5. Sarana dan Prasarana

Demi kelancaran proses belajar mengajar di SD Negeri 2 Kademangan pihak lembaga selalu berusaha melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan hingga saat ini sarana dan prasarana belajar yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Kademangan yang dimiliki dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III
SARANA DAN PRASARANA SD NEGERI 2 KADEMANGAN

No.	Jenis	Jumlah
1.	Ruang teori/kelas	6
2.	Ruang perpustakaan	1
3.	Ruang guru	1
4.	Ruang kepala sekolah	1
5.	Kamar mandi	2
6.	Ruang ibadah	1
7.	Ruang penjaga sekolah	1

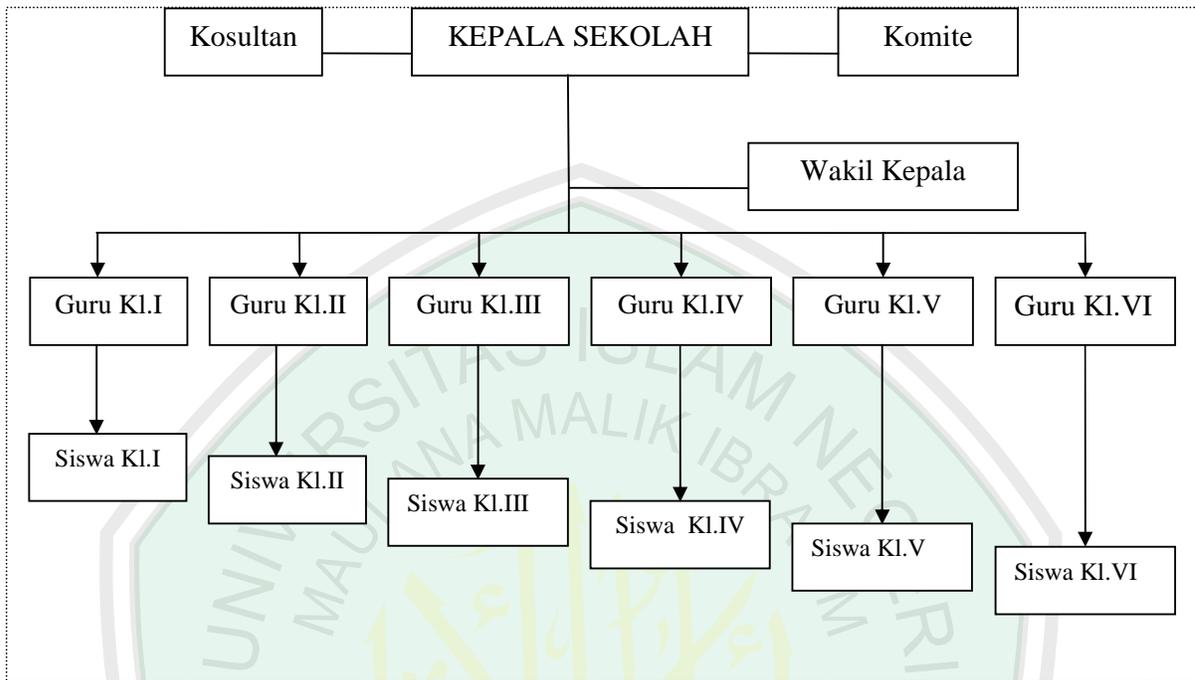
Sumber data: Data guru SD Negeri 2 Kademangan Tahun 2006/2007

Dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Kademangan Blitar sangat membantu kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

6. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Sebab dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi yang telah ditentukan.

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya lembaga-lembaga yang lain, SD Negeri 2 Kademangan juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan. adapun struktur organisasi yang ada di SD Negeri 2 Kademangan adalah sebagai berikut:



Sumber data: Data guru SD Negeri 2 Kademangan Tahun 2006/2007

B. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Kademangan diperoleh data sebagai berikut:

1. Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Yang Dialami Siswa di SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Dalam kegiatan belajar mengajar apa yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan. Mereka kadang-kadang mengalami kesulitan dalam belajar, dalam hal ini pendidikan agama Islam. Entah itu kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran, ataupun kesulitan mempelajari ulang pelajaran yang telah disampaikan, yang mengakibatkan

prestasi mereka menurun. Dalam hal ini menurut guru agama Islam Ibu

Siti Halimah, S.Ag menyampaikan bahwa:

“...Kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa masih dalam taraf normal atau bisa ditanggulangi, ini berkaitan dengan kesulitan menerima pelajaran, menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari ulang pelajaran yang telah diberikan guru. Dan ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.”

Hal ini diperkuat dengan data angket seperti dibawah ini:

TABEL I
KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
DIALAMI SISWA

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
1	a. Selalu	60	-	-	Responden 60 siswa
	b. Sering		9	15	
	c. Kadang-kadang		27	45	
	d. Jarang		15	25	
	e. Tidak Pernah		9	15	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa, dari 60 responden tidak ada yang yang menjawab selalu, ada yang menjawab sering 15% dan 45% menyatakan kadang-kadang, dan 25% menjawab jarang sedangkan 15% lagi menjawab tidak pernah mengalami kesulitan belajar. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan Blitar mayoritas kadang-kadang mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan agama Islam. Hal ini wajar karena bagaimanapun dalam kegiatan belajar mengajar pasati ada siswa yang kadang-kadang mengalami kesulitan dalam belajar.

TABEL II
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
2	a. Selalu	60	6	10	Responden 60 siswa
	b. Sering		12	20	
	c. Kadang-kadang		29	48	
	d. Jarang		13	22	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai yang di peroleh para siswa tidak terlalu memuaskan, dimana yang menjawab kadang-kadang sebanyak 48% dari 60 siswa, 20%nya menjawab sering, 10% menjawab selalu, dan yang menjawab jarang 22%, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada. Dari tabel diatas bisa kita lihat bahwasannya nilai agama Islam yang diperoleh siswa tidak terlalu memuaskan karena yang menjawab kadang-kadang lebih banyak.

TABEL III
MEMAHAMI PELAJARAN YANG DISAMPAIKAN GURU

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
3	a. Selalu	60	19	32	Responden 60 siswa
	b. Sering		18	30	
	c. Kadang-kadang		17	28	
	d. Jarang		6	10	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menurut 60 siswa yang menjawab 19 siswa menjawab selalu 32%, 18 siswa lainnya menjawab sering sebanyak 30%, 17 siswa menjawab kadang-kadang 28%, sedangkan yang menjawab jarang 6 siswa sebanyak 10%. Dari sini bisa kita lihat bahwa dalam

memahami pelajaran agama Islam, siswa rata-rata telah menerima dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru agama Islam.

TABEL IV
KESULITAN DALAM MENGHAFAL PELAJARAN

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
7	a. Selalu	60	17	28	Responden 60 siswa
	b. Sering		12	20	
	c. Kadang-kadang		22	37	
	d. Jarang		9	15	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 22 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 37%, 17 siswa menjawab selalu sebanyak 28%, 12 siswa menjawab sering sebanyak 20%, dan 9 siswa menjawab jarang sebanyak 15%. Dengan demikian kesulitan yang dialami siswa SD Negeri 2 Kademangan yang paling banyak berhubungan dengan kesulitan menghafal pelajaran.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Dalam proses belajar mengajar penyebab yang sering terjadi dalam masalah kesulitan dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam yang dialami siswa, berasal dari berbagai faktor antara lain, faktor lembaga sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua dan dari diri siswa itu sendiri.

Dari hasil wawancara dapat diketahui salah satu faktor penyebab kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa, salah

satunya kurang adanya motivasi dari dirinya sendiri untuk giat belajar.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru agama Ibu Siti Halimah. S. Ag.

Sebagai berikut:

“...Dalam kegiatan pembelajaran penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa diantaranya kurang adanya motivasi dari diri sendiri untuk belajar dan kurang terpenuhinya kebutuhan dalam belajar, seperti buku-buku, alat-alat tulis dll. Sehingga disini guru agama sering memberikan tugas dan berusaha menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien”.

Hal ini diperkuat dengan penyebaran angket kepada siswa yang hasilnya adalah sebagai berikut:

TABEL V
PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM
PENYAMPAIAN PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
4	a. Selalu	60	14	23	Responden 60 siswa
	b. Sering		13	22	
	c. Kadang-kadang		7	12	
	d. Jarang		11	18	
	e. Tidak Pernah		15	25	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menurut 14 siswa guru agama Islam menggunakan media pembelajaran dikelas menjawab sebanyak 23%, 13 siswa menjawab sering sebanyak 22%, 7 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 12%, 11 siswa menjawab jarang sebanyak 18%, dan 15 siswa menjawab tidak pernah sebanyak 25 %. Dengan demikian maka rata-rata siswa menjawab tidak pernah guru agama menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian kegiatan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

TABEL VI
PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM
MEMBANTU MEMPELAJARI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
5	a. Selalu	60	17	28	Responden 60 siswa
	b. Sering		9	15	
	c. Kadang-kadang		22	37	
	d. Jarang		5	8	
	e. Tidak Pernah		7	12	
	Jumlah	60	60	100 %	

Sedangkan dengan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami penjelasan guru pendidikan agama Islam menurut 17 siswa menjawab selalu sebanyak 28%, 9 siswa menjawab sering sebanyak 15%, 22 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 37%, 5 siswa menjawab jarang sebanyak 8%, dan 7 siswa menjawab tidak pernah sebanyak 12%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran maka dapat membantu siswa dalam memahami penjelasan guru agama dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam.

TABEL VII
PEMBERIAN TUGAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
6	a. Selalu	60	24	40	Responden 60 siswa
	b. Sering		25	42	
	c. Kadang-kadang		6	10	
	d. Jarang		5	8	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Sedangkan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh guru agama maka salah satu cara, dengan

pemberian tugas kepada siswa. Menurut 24 siswa menjawab selalu sebanyak 40%, 25 siswa menjawab sering sebanyak 42%, 6 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 10%, dan 5 siswa menjawab jarang sebanyak 8%. Dengan demikian maka rata-rata siswa menjawab sering memberikan tugas kepada mereka. Untuk itu apabila telah habis satu bab materi maka guru agama selalu mengadakan ulangan ataupun dengan pemberian tugas kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar materi yang telah disampaikan oleh guru agama dapat lebih melekat diingatan siswa serta untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi pendidikan agama Islam.

TABEL VIII
MEMPELAJARI KEMBALI MATERI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI RUMAH

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
8	a. Selalu	60	22	37	Responden 60 siswa
	b. Sering		17	28	
	c. Kadang-kadang		11	18	
	d. Jarang		9	15	
	e. Tidak Pernah		1	2	
	Jumlah	60	60	100 %	

Sedangkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama siswa, siswa diharapkan dapat mempelajari kembali materi Pendidikan agama Islam di rumah, di sini 22 siswa yang menjawab selalu sebanyak 37%, 17 siswa menjawab sering sebanyak 28%, 11 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 18%, 9 siswa menjawab jarang sebanyak 15%, dan 1 siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hal ini dimaksudkan agar siswa selalu belajar dirumah walaupun tidak ada tugas dari guru agama.

TABEL IX
TERPENUHINYA KEBUTUHAN BELAJAR

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
10	a. Selalu	60	17	28	Responden 60 siswa
	b. Sering		5	8	
	c. Kadang-kadang		21	35	
	d. Jarang		16	27	
	e. Tidak Pernah		1	2	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas dapat kita ketahui 17 siswa menjawab selalu sebanyak 28%, 5 siswa menjawab sering sebanyak 8%, 21 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 35%, 16 siswa menjawab jarang sebanyak 27%, dan hanya 1 siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Jadi pada dasarnya mayoritas siswa dalam masalah peralatan belajar hanya sebagian saja yang terpenuhi, hal ini sudah termasuk cukup baik mengingat kondisi mayoritas siswa yang ekonomi orang tuanya tergolong sedang/cukup.

TABEL X
LINGKUNGAN SEKITAR Mendukung KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
11	a. Selalu	60	18	30	Responden 60 siswa
	b. Sering		9	15	
	c. Kadang-kadang		16	27	
	d. Jarang		12	20	
	e. Tidak Pernah		5	8	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menurut 18 siswa menjawab selalu sebanyak 30%, 9 siswa menjawab sering sebanyak 15%, 16 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 27%, 12 siswa menjawab jarang sebanyak 20%,

dan 5 siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 8%. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar anak. Oleh karena itu diupayakan semaksimal mungkin agar terciptanya lingkungan yang baik dan bersih. Sehingga siswa dapat belajar dengan baik pula.

3. Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Seperti hasil interview yang kami lakukan dengan kepala sekolah Ibu Sunarti Basiswati S. Pdi sebagai berikut:

"...Dalam proses belajar mengajar guru menyuruh siswa untuk membuat jadwal belajar pelajaran secara teratur dan harus dilaksanakan, guru juga berusaha memberikan pekerjaan rumah (PR), dengan begitu siswa akan lebih sering belajar dirumah. Selain itu dari pihak sekolah sendiri berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti Musholla yang dapat digunakan untuk belajar berjama'ah, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga dari situ upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan baik melalui berbagai pihak".

Karena pada dasarnya pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

TABEL XI
MEMBUAT JADWAL BELAJAR DI RUMAH

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
9	a. Selalu	60	17	28	Responden 60 siswa
	b. Sering		18	30	
	c. Kadang-kadang		16	27	
	d. Jarang		8	13	
	e. Tidak Pernah		1	2	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 2 Kademangan Blitar mayoritas sering membuat jadwal belajar, hal ini terbukti dalam tabel diatas. 17 siswa menjawab selalu sebanyak 28%, 18 siswa menjawab sering sebanyak 30%, 16 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 27%, 8 siswa menjawab jarang sebanyak 13%, dan 1 siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Dari situ dapat disimpulkan bahwa para siswa dapat membuat jadwal, karena jadwal merupakan alat untuk belajar mendisiplinkan diri dan karena disiplin itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

TABEL XII
**BIMBINGAN GURU AGAMA DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
12	a. Selalu	60	15	25	Responden 60 siswa
	b. Sering		15	25	
	c. Kadang-kadang		20	33	
	d. Jarang		10	17	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menurut 15 siswa yang menjawab selalu sebanyak 25%, 15 siswa lagi menjawab sering sebanyak 25%, 20 siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 33%, dan 10 siswa yang jarang sebanyak 17%.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar sudah cukup maksimal.

TABEL XIII
PENERAPAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
13	a. Selalu	60	22	37	Responden 60 siswa
	b. Sering		18	30	
	c. Kadang-kadang		9	15	
	d. Jarang		11	18	
	e. Tidak Pernah		-	-	
	Jumlah	60	60	100 %	

Dari tabel diatas menurut 22 siswa yang menjawab selalu sebanyak 37%, 18 siswa yang menjawab sering sebanyak 30%, 9 siswa yang menjawab kadang-kadang 15%, dan 11 siswa yang menjawab jarang sebanyak 18%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa selalu menerapkan materi pendidikan agama Islam yang diterimanya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun guru agama sudah mengusahakan dengan berbagai cara agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan di kelas serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi masih ada kendala yang menghadang dalam mencapai target yang diinginkan.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab V ini akan membahas mengenai kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa di SD Negeri 2 Kademangan Blitar dan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar pendidikan agama Islam serta upaya guru menanggulangi kesulitan belajar pendidikan agama Islam.

A. Kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa di SD Negeri 2 Kademangan Blitar

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar dalam hal ini pendidikan agama Islam. Tapi tidak semua siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di SD Negeri 2 Kademangan Blitar bahwasanya kesulitan belajar yang dialami siswa masih dalam taraf normal atau masih bisa ditanggulangi, hal ini bisa kita lihat dalam angket yang sudah kami sebar, dimana siswa dapat menerima pelajaran atau mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru agama dengan baik dan masalah seperti ini biasa dialami oleh siswa-siswi yang sedang belajar.

Berbagai kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas

belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan.

Untuk itu dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru pendidikan agama Islam sendiri selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar. Mengingat alokasi waktu untuk pelajaran agama disekolah umum hanya 2 jam pelajaran saja, sedangkan materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa sangat banyak, maka tidak menutup kemungkinan guru agama menggunakan dua atau tiga sekaligus dalam satu pokok bahasan.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru agama di SD Negeri 2 Kademangan Blitar, mereka menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi yang ada sedangkan target target yang harus dicapai adalah agar peserta didik dapat mengerti dan memahami setiap materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas. Untuk itu guru agama harus bisa memilih dan menggunakan suatu metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, tanya jawab, dan tugas rumah, dan beberapa metode lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa aktif di kelas atau di sekolah, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, bahwa penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang terjadi pada siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan Blitar berasal dari beberapa faktor, antara lain faktor lembaga sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua dan faktor dari siswa itu sendiri.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan Blitar, antara lain:

1) Adapun faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang intern antara lain:

- a) Tingkat intelegensi siswa kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa adalah kemampuan siswa yang terbatas.
- b) Siswa kurang mampu memahami keterangan yang diberikan oleh guru agama.
- c) Siswa kurang memotivasi diri untuk belajar
- d) Siswa tidak dapat menerapkan materi agama yang diterima disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Adapun faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain:

- a) Faktor lembaga sekolah

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor lembaga sekolah, hal ini dapat disebabkan oleh fasilitas yang

dimiliki sekolah yang kurang memadai atau menunjang kegiatan belajar atau kurangnya sarana prasarana sekolah, seperti alat-alat belajar kurang lengkap, media pendidikan yang kurang sempurna, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Sedangkan lingkungan sekolah sendiri dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, lingkungan sekolah SD Negeri 2 Kademangan sudah sangat menunjang pendidikan disekolah tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya lembaga sekolah lain yang tempatnya berdekatan dengan SD Negeri 2 Kademangan, sehingga mau tidak mau SD Negeri 2 Kademangan harus mampu menyesuaikan dan berusaha menyamakan diri dengan Sekolah lain.

b) Faktor guru

Kadang-kadang adanya aktifitas guru diluar tugas proses belajar mengajar yang dapat mengakibatkan ditinggalkannya tugas mengajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi tertunda atau terhambat. Serta kurangnya guru agama dalam sekolah tersebut, dimana satu guru agama harus mengajar 6 kelas. Dan jarang guru menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa kurang berminat dalam belajar.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Yang bisa digolongkan dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar antara lain:

a)) Media massa, media massa yang dapat menghambat belajar antara lain TV, Video Cassete, video game, majalah yang kurang menunjang pendidikan agama Islam.

b)) Cara hidup lingkungan, lingkungan masyarakat asal siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan mayoritas merupakan lingkungan pasar, dimana mereka kurang memperhatikan pendidikan anak sehingga keadaan itu membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar.

d) Faktor orang tua

Sebagaimana yang telah dikatakan diatas bahwa siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan mayoritas berasal dari lingkungan pasar, sehingga keadaan keluarga kurang mendukung pendidikan anaknya. Kebanyakan dari orang tua siswa kurang memperhatikan belajar anak ataupun kebutuhan belajar anaknya, seperti halnya memenuhi kebutuhan alat-alat belajar. Ini juga disebabkan karena mayoritas pendidikan orang tua siswa relatif rendah.

e) Faktor anak sendiri

Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa dikarenakan oleh siswa sendiri yang kurang memotivasi dirinya untuk giat belajar, juga dikarenakan intelegensi yang dimiliki siswa kurang, sehingga dapat menyebabkan siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan sempurna.

C. Upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Dalam proses belajar mengajar seorang siswa dituntut untuk dapat memahami dan bisa menerapkan apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Tetapi kadang-kadang seorang siswa ada yang masih kesulitan dalam belajarnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari lembaga sekolah, guru, keluarga, orang tua dan diri siswa itu sendiri. Siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar itu merupakan suatu hal yang wajar, sekarang yang terpenting adalah bagaimana cara menanggulangi kesulitan belajar khususnya pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswa sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Begitu juga di SD Negeri 2 Kademangan Blitar sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru agama Islam bahwa selama ini di SD Negeri 2 Kademangan Blitar kadang-kadang ada siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dan selama itu juga pihak lembaga sekolah dan guru selalu berusaha menanggulangnya. Upaya yang dilakukan oleh SD Negeri 2 Kademangan Blitar ada dua jalan antara lain:

a) Upaya dari pihak siswa sendiri (intern)

Dalam usahanya menanggulangi kesulitan belajar yang dialaminya, siswa melakukan beberapa hal antara lain: berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, membuat jadwal

belajar, dan menumbuhkan keinginan untuk mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Upaya dari luar (ekstern)

1) Dari pihak sekolah

Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan agama, mengadakan pertemuan dengan komite sekolah dengan wali siswa dalam rangka menanggulangi kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa, mendatangkan nara sumber bila ada kegiatan belajar yang membutuhkan tenaga profesional, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama, guru agama mengadakan kunjungan kerumah siswa.

2) Dari pihak guru

Meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penataran-penataran dan perkuliahan, memberi jam tambahan pelajaran (kurikuler), menggunakan metode dan media pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, membentuk kelompok belajar siswa, dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru agama.

3) Dari pihak keluarga

Menciptakan situasi keluarga yang harmonis, berusaha lebih memperhatikan anak, khususnya dalam hal belajar agama Islam, berusaha memperbaiki ekonomi keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga anak lebih termotivasi melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan dari hasil interview yang kami lakukan dengan kepala sekolah dan guru diatas, dapat ditambahkan bahwa:

”...dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa menyukai pelajaran yang disampaikan, misalnya menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan siswa. Menyuruh siswa untuk membuat jadwal pelajaran secara teratur dan harus dilaksanakan, guru juga sering menggunakan media pembelajaran agar para siswa lebih mudah menangkap dan memahami yang disampaikan guru, guru agama memberikan PR, dengan begitu siswa akan lebih sering belajar dirumah. “

Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar agama Islam, guru berusaha membantu siswa memecahkan persoalan yang dihadapinya agar masalahnya dapat segera terpecahkan, salah satunya dengan memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang menagalami kesulitan belajar.

Sedangkan orang tua siswa dalam upayanya menanggulangi kesulitan belajar agama Islam yang dialami anaknya, mereka berusaha memotivasi anak dalam belajar dan memberi bimbingan semampunya dan jika ada undangan sekolah kepada wali siswa, mereka berusaha menghadiri untuk membicarakan masalah-masalah belajar anaknya, selain itu juga orang tua siswa berusaha kebutuhan belajar anaknya.

Upaya menanggulangi kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa juga dilakukan oleh siswa sendiri, yaitu antara lain dengan lebih giat belajar, membuat jadwal belajar agar dapat belajar dengan teratur, melakukan belajar kelompok bersama teman-temannya dengan belajar kelompok siswa memecahkan permasalahan dengan cara diskusi bersama teman-temannya. Dan jika dalam belajar siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkannya, siswa dapat bertanya kepada orang tua, guru agama dan temannya.



BAB VI

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswa-siswi disekolah merupakan penghambat kegiatan belajar. Berbagai kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan. Ini ditandai dengan lambatnya siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Akan tetapi kesulitan belajar yang dialami siswa SD Negeri 2 Kademangan Blitar masih dalam taraf wajar (biasa dialami oleh siswa disekolah lain).
2. Terdapat dua faktor penyebab kesulitan pendidikan agama Islam yaitu faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern).
 - 1) faktor intern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain:
 - a) Tingkat intelegensi siswa kurang,

- b) Siswa kurang mampu memahami keterangan yang diberikan oleh guru agama dan kurang memotivasi diri untuk belajar.
 - c) Siswa tidak dapat menerapkan materi agama yang diterima disekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) faktor ekstern penyebab kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa antara lain:
- a) Faktor lembaga sekolah, misalnya peralatan belajar disekolah yang kurang lengkap.
 - b) Faktor keluarga antara lain: kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak dirumah, ekonomi keluarga yang kurang dari cukup.
 - c) Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kegiatan belajar siswa adalah mass media yang kurang bisa mempertanggung jawabkan dari segi pedagogis, serta teman bergaul yang membawa pengaruh buruk kepada siswa.
3. Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar di SD Negeri 2 Kademangan Blitar ada dua jalan yaitu:
- a) Upaya dari pihak siswa sendiri (intern)

Berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Upaya dari luar (ekstern)

1) Dari pihak guru

Meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti penataran dan perkuliahan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam proses belajar mengajar guru menciptakan suasana yang dapat membuat siswa senang pada pealajaran yang diberikan oleh guru agama.

2) Dari pihak sekolah

Memenuhi sarana dan prasarana pendidikan agama, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama.

3) Dari pihak keluarga

Menciptakan situasi keluarga yang harmonis, berusaha lebih memperhatikan anak, khususnya dalam hal belajar agama Islam.

2. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di lembaga pendidikan di SD Negeri 2 Kademangan Blitar ini maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut

1. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah yang berhasil yang dapat menyediakan fasilitas seperti memperbanyak buku-buku perpustakaan baik buku pelajaran

pendidikan agama Islam atau yang lainnya ataupun buku bacaan yang dapat menunjang belajar siswa.

2. Bagi Guru

Sebaiknya guru agama Islam lebih memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk giat belajar dengan memberi petunjuk cara belajar yang baik dengan menggunakan metode dan media belajar yang tepat, Juga dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam, hendaknya guru menjalin hubungan yang baik dengan siswanya, sehingga siswa mudah konsultasi kepada guru agama.

3. Bagi Siswa

Kepada siswa-siswi SD Negeri 2 Kademangan Blitar diharapkan lebih memotivasi diri untuk lebih giat belajar dan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam belajar sendiri maupun dengan belajar kelompok, memperbanyak literatur buku dan lebih banyak membaca baik dirumah maupun dipergustakaan.

4. Bagi Orang tua

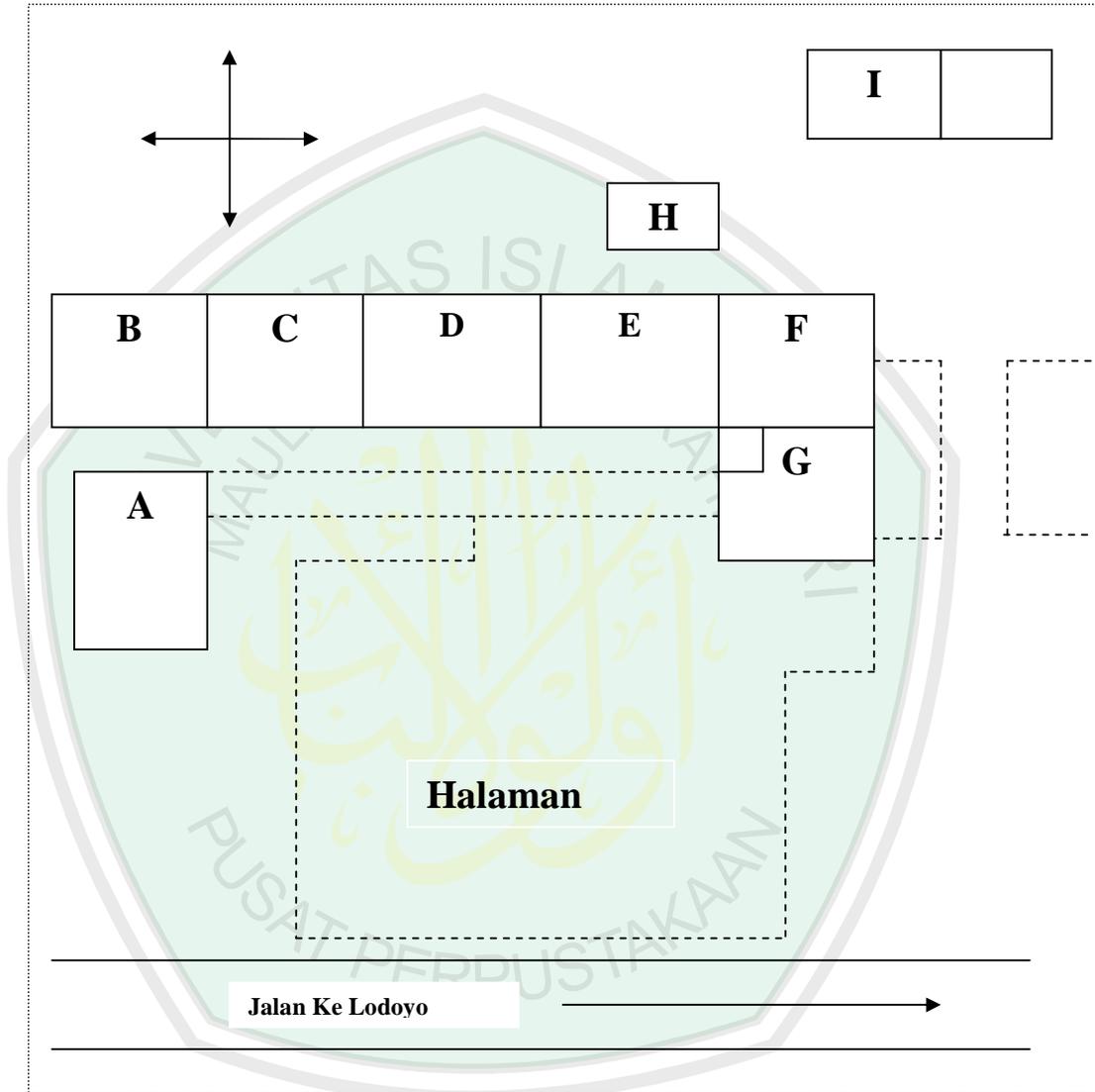
Hendaknya orang tua lebih memperhatikan anaknya, terutama masalah belajarnya. Juga berusaha memenuhi kebutuhan belajar anaknya. Membantu memecahkan masalah jika anak mendapatkan masalah yang bisa mempengaruhi kegiatan belajarnya, lebih memotivasi anak dalam belajar, mengawasi anak dalam belajarnya, dan menyediakan fasilitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Jakarta, Rineka Cipta: 1991
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 2001
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta, Rineka Cipta: 1996
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta, Rineka Cipta: 1991
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu: 1999
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, Semarang, Toha Putra: 1986
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta: 1993
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu: 1999
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Akasara: 1987
- Efendi, Usman dan Praja S. Juhaya. *Pengantar Psikologi*, Bandung, Angkasa: 1985
- Faisal, Sanafiyah. *Dasar Dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya, Usaha Nasional: 1981
- GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). *Tap MPR No. II/MPR/1983*, Jakarta, Ghalia Indonesia: 1983
- Hadi, Sutrisna. *Metodologi Reserch*, Yogyakarta, Andi Offset: 1991
- Ischak SW dan Warji R. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Liberty: 1998
- Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004
- Marzuki. *Metodologi Riset*, Yogyakarta, BPFE-UII: 1986
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya: 2002
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2001

- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan*, Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia:2003
- Mustaqim, dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta:1991Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, Pustaka Pelajar: 2003
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, Jakarta, PT Remaja Grafindo Persada: 2001
- Partowisasto, Koestoer dan H. Hadisuparto. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta, Erlangga: 1986
- Pasaribu J.L. dkk. *Pendidikan Nasional*, Bandung, Tarsito:1982
- Piet, Sahertian dkk. *Suorfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educasi*, Jakarta, Rineka Cipta:1990
- Sevilla, Consuelo, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, UI Press:1993
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara:1987
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers: 1987
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional: 1983
- Surachman, Winarno. *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik*, Bandung, Tarsiti: 1990
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2004
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2005
- UU Republik Indonesia No.20 Thn.2003, "*Sistem Pendidikan Nasional*". Bandung, Citra Umbara.
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 1996
- Zuhairini, dkk. *Metodik Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional: 1983

DENAH SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR



Keterangan:

- A, B, C, D, E, F : Ruang Belajar
- G : Ruang Guru / Kepala Sekolah
- H : KM / WC
- I : Perumahan Guru
- Panjang : 50m
- Lebar : 41m



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Malang Telepon. (0341) 552398 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ulfa Suci Amanah
NIM/ Jurusan : 03140044/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2
Kademangan Blitar
Dosen Pembimbing : Drs. H. Satral, M. Ag

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 April 2007	Pengajuan Judul Dan Proposal Skripsi	
2	12 Mei 2007	Konsultasi Bab I, II, III	
3	16 Juni 2007	ACC Bab I, II, III	
4	7 Januari 2008	Konsultasi Bab IV, V, VI	
5	13 Februari 2008	Revisi Bab IV, V, VI	
6	14 Februari 2008	ACC Semua	

Malang, 14 Februari 2008

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

SURAT KETERANGAN

Nomor : SDN/ 814.1/ 11/ 423200.14.13/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kademangan Blitar, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ULFA SUCI AMANAH
NIM : 03140044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Study : Tarbiyah

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan Blitar pada tanggal 20 Agustus 2007 s/d 24 Agustus 2007.

Dengan judul : UPAYA GURU MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR
SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 KADEMANGAN BLITAR

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 04 September 2007

Kepala Sekolah,

SUNARTI BASISWATI

NIP. 130 774 675

**STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KADEMANGAN**

